



SAREKAT ISLAM DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA DI MEDAN: KAJIAN SURAT KABAR BENIH MERDEKA, 1919-1942

Zainul Karim*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Yusra Dewi Siregar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Sarekat Islam became an important organization in developing the issue of Indonesian nationalism and national movement. This article examines the process of entering and developing Sarekat Islam in Medan and its role as well as its impact on people's lives. The research was carried out using historical research methods which included gathering sources, source criticism, interpretation, and finally the stage of writing history. The primary sources used are data and information from the contemporary newspaper Benih Merdeka, while the secondary sources are the results of academic research obtained from various scientific journals. This paper concludes that Sarekat Islam entered Medan through several stages, namely personal or individually which then became institutionalized and tended to be dynamic. Then in its development, Sarekat Islam succeeded in mobilizing with more and more people participating in the organization.

ARTICLE HISTORY

Received 20/07/2023
Revised 03/08/2023
Accepted 06/08/2023
Published 16/08/2023

KEYWORDS

Sarekat Islam; Medan Deli; national movement; political movement.

CITATION (APA 6th Edition)

Karim, Z., Siregar, Y. D. (2023). Sarekat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia di Medan: Kajian Surat Kabar Benih Merdeka, 1919-1942. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 316-323.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ karimzain251@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7550>

PENDAHULUAN

Pada periode awal sekitar akhir dekade pertama abad ke-20, muncul varietas baru dalam sejarah Indonesia yang sering disebut juga sebagai masa pergerakan nasional. Pada aspek filosofis, istilah ini mengacu kepada kesadaran normatif masyarakat Indonesia tentang semangat perjuangan melawan Belanda. Kemunculan sekelompok orang yang menjadi pelopor usaha menghapuskan penjajahan inilah sebagai akar pergerakan nasional (Kartodirdjo, 2019, p. 6).

Menurut Achdian bahwa pergerakan nasional merupakan istilah dalam fase sejarah Indonesia pada kurun waktu 1908 hingga 1942 yang tercermin dari munculnya berbagai kelompok yang berorientasi pada aksi melawan kebijakan-kebijakan kolonial baik secara langsung maupun tidak langsung (Achdian, 2017, pp. 31-32). Kesadaran cita-cita dan semangat nasional ini menjadi latar belakang penting sebagai impuls normatif munculnya berbagai organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan lainnya (Ahmadin, 2017, pp. 1-2).

Menariknya, bahwa dari beberapa organisasi tersebut, Sarekat Islam hadir sebagai organisasi yang secara langsung atau secara terang-terangan melakukan propaganda melawan kolonial (Siregar, 2023, p. 6). Karakteristik utama Sarekat Islam adalah aksi-aksi pada bidang politik dan ekonomi. Pada bidang politik, jelas bahwa Sarekat Islam menjadi antitesis dari pemerintah kolonial Belanda dalam konteks melawan segala bentuk kebijakan yang bersifat diskriminatif.

Sedangkan pada bidang ekonomi, Sarekat Islam berusaha melawan dominasi ekonomi orang-orang Cina yang telah berhasil menguasai sebagian besar sendi-sendi utama perekonomian masyarakat Jawa (Yasmis, 2009, pp. 2-3). Selain itu, pada wilayah asal munculnya organisasi ini, berhasil mengatasi permasalahan sosial seperti rasisme dan *perkecuan* yang bersifat *urgent* pada masa tersebut (Rahmana, 2018, pp. 54-55). Oleh sebab itu, tidak jarang organisasi ini mendapatkan respons negatif dari pihak pemerintah kolonial bahkan di beberapa wilayah dibekukan (organisasi terlarang)

(Saputra et al., 2023, p. 79). Gerakan ini kemudian berkembang cukup baik di tanah Jawa, hingga kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah Indonesia yang salah satunya di Medan.

Sebelum berkembang di Medan, Sarekat Islam terlebih dahulu berkembang di wilayah Palembang yakni sekitar tahun 1914 (Ramadoni, 2023, pp. 1-2). Masuknya gerakan Sarekat Islam di Sumatera bukan tanpa arti, misalnya, pada tahun-tahun awal perkembangannya di tanah “bumi Sriwijaya” mampu dengan cepat memobilisasi masyarakat pedesaan hingga munculnya beberapa gerakan perlawanan berbasis di daerah simpatisan Sarekat Islam (Wulandari & Ibrahim, 2001, pp. 41-45).

Basis awal pergerakan Sarekat Islam yakni di sekitar wilayah Medan Deli, yaitu merupakan wilayah pusat aktivitas sosial ekonomi masyarakat di Keresidenan Sumatera Timur (Anwar, 2022, p. 469). Tahun awal perkembangan Sarekat Islam di Medan dihadapi oleh problem politik yang melibatkan kalangan pemerintahan kolonial. Hal ini menjadi persoalan penting sebab mempertaruhkan wajah SI yang notabene nya organisasi baru.

Oleh sebab masifnya perkembangan Sarekat Islam di Medan, menjadi berita hangat yang cukup menjadi perhatian publik saat itu. Salah satu surat kabar yang aktif memberikan tentang Sarekat Islam adalah Surat Kabar *Benih Merdeka*. Surat kabar ini banyak memuat aktivitas Sarekat Islam seperti di antaranya yakni aktivitas kegiatan dakwah, mobilisasi politik, perseteruan SI dan kalangan elite politik Belanda. Surat kabar tersebut diterbitkan oleh Tengku Radja Sabaroedin pada bulan November 1916.

Pada awal perkembangannya surat kabar *Benih Merdeka* sepenuhnya menggunakan fasilitas percetakan pribadi milik Tengku Radja Sabaroedin yang diberi nama NV Drukkerij ‘Setia Bangsa’ di Medan. Pemimpin Redaksinya adalah Mohammad Yoenoes dan sebagai salah satu pengurusnya tertera nama O.K. Ozir. Kemudian setelah tahun 1920, kata ‘Benih’ yang tercantum pada nama koran, dibuang dan tersisa menjadi ‘*Merdeka*’ saja. Namun, pada tahun 1923 kembali menggunakan nama *Benih Merdeka*. Koran ini merupakan satu-satunya surat kabar di masa Hindia Belanda yang menanamkan benih untuk mencapai Indonesia merdeka yang terang-terangan meletakkan spirit perjuangan itu lewat nama koran (Azhari, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kajian ini berupaya mengungkap jejak-jejak historis gerakan Sarekat Islam di Medan yang meliputi gerakan-gerakan dakwah, pengaruh dan perkembangan gerakan Sarekat Islam dalam pergerakan nasional. Kemudian berdasarkan data dan fakta sejarah yang diperoleh selama proses penelitian, maka kajian ini dibatasi (periodisasi) pada tahun 1919 yang merupakan tahun awal perkembangan Sarekat Islam di Medan, hingga 1942 ditandai dengan berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia.

METODE

Kajian ini membahas mengenai Sarekat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia di Medan: Kajian Surat Kabar Benih Merdeka, 1919-1942. Terdapat konsep penting yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yakni konsep pergerakan nasional Indonesia. Pergerakan nasional Indonesia adalah istilah yang sebenarnya digunakan untuk mengindikasikan sebuah aksi-aksi bernuansa nasionalis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu, istilah ini kemudian banyak digunakan pada periode khusus seperti akhir masa kolonialisme (Belanda dan Jepang) dan masa pergerakan revolusi fisik (Agresi Militer I dan II).

Menurut Ahmadin bahwa pergerakan nasional merupakan perwujudan dari sebuah proses normatif atas penindasan atau ketidakadilan akibat buruk dari kebijakan kolonial yang deskriptif. Oleh sebab itu, hubungannya dengan gerakan yang dilakukan oleh Sarekat Islam adalah salah satunya membawa misi semangat nasionalis yakni memperbaiki kesejahteraan kehidupan masyarakat Indonesia melalui bidang politik dan ekonomi (Ahmadin, 2017, pp. 1-2).

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial meliputi gerakan sosial Sarekat Islam di Medan. Menurut Kartodirdjo, sejarah sosial merepresentasikan sebuah gejala sejarah yang berkaitan dengan suatu komunitas ataupun kelompok sosial. Salah satu bidang sejarah sosial yakni gerakan (kelompok atau komunitas) sosial yang melibatkan sebagian kecil ataupun besar suatu masyarakat di daerah tertentu (Kartodirdjo, [1992](#), p. 50). Kemudian, kajian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan Sarekat Islam sebagai bagian penting dalam pergerakan nasional di Medan. Selanjutnya, sebagai bagian dari kajian historis, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Abdurahman, [2011](#), p. 108).

Pada tahapan awal (heuristik) yakni pengumpulan sumber data dan fakta sejarah. Berdasarkan sumber yang didapat, sumber penelitian pada kajian ini dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan data surat kabar sezaman yakni dari arsip surat kabar *Benih Merdeka* yang didapat dari penelusuran di berbagai instansi terkait (perpustakaan, arsip pengurus Sarekat Islam, dan dokumen pribadi anggota). Kedua, yakni sumber sekunder atau sumber pendukung dari sumber primer. Sumber sekunder ini merupakan hasil-hasil kajian akademik yang telah diterbitkan di jurnal tertentu. Secara keseluruhan sumber sekunder tersebut merupakan hasil penelitian akademik (ilmiah) yang berhubungan langsung dengan Sarekat Islam. Hal ini bertujuan guna melakukan *Comparative discussion* sumber-sumber penelitian sehingga data yang disajikan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi data, pada tahap ini sumber-sumber yang telah didapat dilakukan pengujian ulang baik secara fisik yakni berkaitan dengan keaslian fisik sumber maupun isi sumber yakni apa yang menjadi substansi *idea*. Pada tahap ini sumber data yang telah diperoleh haruslah memiliki keterkaitan (langsung ataupun tidak langsung) sehingga data tersebut dapat digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah tertentu.

Kemudian tahapan berikutnya yakni interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Interpretasi dapat dimaknai sebagai penafsiran sumber sejarah yang didapat. Penafsiran yang dimaksud mengarah pada kemampuan peneliti untuk menarik “benang merah” dari sumber penelitian dalam merekonstruksi kejadian sejarah. Misalnya, dalam kajian ini tidak ditemukan data sejarah yang menuliskan waktu resmi atau tanggal pasti berdirinya Sarekat Islam di Medan, namun dari sumber-sumber yang didapat menunjukkan bahwa Sarekat Islam di Medan aktif melakukan kegiatan sosial seperti dakwah, dan lain sebagainya pada tahun 1919, sehingga dapat dikatakan bahwa Sarekat Islam mulai berkembang pada tahun tersebut. Hal inilah yang dimaksud sebagai interpretasi sejarah. Interpretasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan yang disebut sebagai tulisan sejarah yang bersifat deskriptif-analisis, empiris dan akademis. Sehingga kajian ini tergolong historiografi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuk dan Berkembangnya Sarekat Islam di Medan

Sarekat Islam merupakan organisasi yang awalnya berkembang di Pulau Jawa tepatnya di Laweyan, Surakarta pada tahun 1910 sebagai bentuk asosiasi yang bertanggung jawab dalam menekan aktivitas pencurian terhadap pedagang batik. Laweyan memang terkenal sebagai wilayah produktif dan *central* perekonomian perdagangan kain batik di Surakarta. Pada tahun 1911, asosiasi ini diusahakan memiliki badan hukum dan status oleh Samandoedi yang kemudian diberi nama Sarekat Dagang Islam (Fachrurozi, [2020](#), p. 130).

Sejak kemunculannya, organisasi ini memang berfokus pada bidang ekonomi dan politik belakangan khususnya setelah sukses melaksanakan kongres Sarekat Islam pertama di Surabaya yakni pada tahun 1913, bersamaan dengan bergabungnya H.O.S. Tjokroaminoto (Latifah et al., [2020](#), p. 12; Rasyid & Tamara, [2020](#), p. 25). Kongres tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa Sarekat Islam

menghendaki peningkatan iman dan menghindari sikap malas bekerja yang akan melahirkan kemiskinan. Sarekat Islam sebagai sebuah partai menyampaikan tuntutan untuk peningkatan pertanian, peningkatan subsidi pemerintah untuk kegiatan pendidikan, dan penghapusan hak-hak feodal, serta perluasan hak pilih warga Indonesia (Lapidus, 2000, p. 331). Tidak perlu waktu lama, kurang lebih berselang satu tahun sejak kongres pertama, organisasi ini mulai mengembangkan sayapnya di Pulau Sumatera.

Berdasarkan sumber yang didapat, Sarekat Islam masuk ke wilayah Sumatera di wilayah Sumatera bagian Tengah yakni Palembang dan Jambi yang pada masa tersebut sebagian wilayah Jambi tergabung dalam wilayah administratif Keresidenan Palembang. Pengaruh dari masuknya Sarekat Islam di dua wilayah ini memberikan dampak signifikan terhadap minat keagamaan masyarakat. Menurut Peeters, bahwa pada tahun 1914 tersebut di wilayah pedesaan Sarekat Islam mampu memobilisasi masyarakat untuk melakukan gerakan perlawanan. Meskipun demikian akibat penghapusan agitasi politik ini, pada tahun 1916 Sarekat Islam di bekukan oleh pemerintah Kolonial (Peeters, 1997, p. 145).

Sedangkan di wilayah Sumatera Utara tepatnya di Medan, Sarekat Islam telah menunjukkan aktivitas masif sekitar tahun 1919. Meskipun beberapa data menunjukkan secara resmi Sarekat Islam Medan Deli resmi berdiri pada tahun 1920, namun dapat diperkirakan akar gagasan berdirinya S.I telah ada pada tahun 1918 (Ayu, 2021; Nasution et al., 2022). Hal tersebut bukan tanpa alasan, setelah sedikit disinggung pada bagian atas mengenai pembekuan organisasi Sarekat Islam di Keresidenan Palembang. Kemungkinan terbesar, Sarekat Islam mulai menjalar ke sisi Utara melalui dataran tinggi Bukit Barisan hingga tiba di Medan. Analisis geografis ini juga didukung oleh data yang menunjukkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh S.I di Jambi, sehingga perlunya alternatif berupa basis wilayah baru dalam rangka realisasi gerakan perlawanan terhadap kolonial.

Berdasarkan sumber awal yang didapat, bahwa Sarekat Islam di Medan pada tahun 1919 telah memiliki komisararis (kemungkinan sebagai pejabat sementara):

“...Bertali dengan S.I sebagai toean Radimin Commisararis S.I Medan Deli ada menoes dalam Andalus kemaren No 56 maka saja sebagai seorang lid Bestuur djoega dari S.I Medan Deli, sebetoelnja tidak merasa apa-apa atas toelisan apa djoega jang bertentangan dengan toean Mohd. Samin, dari sebab, Ja... selainnja toean Mohd Samin ada berdjasa besar pada S.I djoegalah kita memang tidak perloe tjampoer atas seseatoe hal jang tidak berarti membahayakan pada kita poenja S.I...” (“Maoe Kebenaran”, dalam *Benih Merdeka*, tanggal 25 Mei 1918) (Azhari, 2023).

Kutipan tersebut diterbitkan pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 1918 pada bagian *chabar kota* di Surat Kabar *Benih Merdeka* terbitan Kota Medan. Artikel dengan judul *Maoe Kebenaran* ini, tampaknya membahas mengenai perselisihan keterlibatan S.I dalam protes komite. Belum jelas titik permasalahan apa yang didiskusikan dalam kolom artikel tersebut, namun pastinya protes ini memberikan dampak buruk bagi perkembangan S.I Medan Deli, sehingga Radimin selaku komisararis SI Medan Deli mengambil posisi netral terhadap dan menepis keterlibatan SI dalam protes komite tersebut.

Jejak historis perencanaan pelebagaan Sarekat Islam cabang Medan Deli mulai menunjukkan titik terang setelah *schaduale* pemilihan *bestuur* (ketua) yang telah di wacanakan pada tahun 1919 di tindaklanjuti pada tahun 1920:

“Nanti tanggal 21 Maart 1920, Bestuur S.I Medan Deli akan membikin Bestuur vergadering, menetapkan waktoe masjawarat besar, boeat: 1. Membitjarakan rentjana verslag tahoen 1919, menjiarkan perhitoengan wang dan memilih Bestuur 2. Menentoekan actie S.I. 3. Propaganda vergadering” (“Bestuur-vergadering S.I Medan Deli” dalam *Benih Merdeka*, Kamis 18 Maret 1920) (Azhari, 2023).

Berdasarkan hasil dari musyawarah tersebut, Mohamad Samin menjadi ketua Sarekat Islam Cabang Medan Deli dan Ibrahim sebagai sekretaris. Selain itu, rapat ini juga menghasilkan rencana kerja SI Medan Deli yang telah direncanakan pada tahun 1919 yakni : “*Rentjana pekedjaan dan keadaan S.I Medan Deli dalm tahoen 1919, dibagi empat jaitoe; 1. Oeroesan boeat sama sekali 2. Oeroesan dalam Gemeente 3. Oeroesan roemah tangga S.I 4. Oeroesan pergerakan*” (Azhari, 2023).

Salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh Sarekat Islam dalam mendapatkan simpati masyarakat adalah ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan. Hadirnya Sarekat Islam memberikan solusi dalam ritual keagamaan dalam konteks ini adalah biaya “derma kematian”. Setiap masyarakat yang bergabung sebagai anggota Sarekat Islam diberikan bantuan amal berupa sumbangan. Hal ini bertujuan memberikan kesan kuat bahwa Sarekat Islam memiliki visi dan misi yang berorientasi pada kepentingan umat Islam itu sendiri:

“...Sesoedahnja soedara membatja dan memperhatikan isinja rentjana dan memperhatikan isinja rentjana itoe, dan sesoedahnja toean berfikir dengan haloes serta sabar, maka djika saoeudara masih merasa ada empoenja kegembiraan akan bersama sama bekerdja didalam doenia Sjarikat Islam, hingga akan tetap mendjadi anggota Sjarikat Islam, kami minta dengan hormat soedara akan menanda tangani kartoe post itoe, dan mengirimkan kepada salah seorng anggota Bertuur dari perhimpoean kita, serta seberapa boleh membajar contributinja paling koerang boeat 3 boelan. Lain dari itoe, soepaja dalam oeroesan kematian soedara mendjadi senang, tidak saban kali mestimembajar derma kematian 5 cent itoe, baiklah soedara memboeat tjelengan di dalam kas perhimpoean, jaitoe soedara membajar boeat tjelengan 10 orang kematian, lantaz, kelak tidak oesah saban saban kali memabjar jang 5 cent itoe...” (“Kepada Soedara-soedara anggota Sjarikat Islam Medan Deli Di Medan”, dalam *Benih Merdeka*, tanggal 25 Maret 1920) (Azhari, 2023).

Sarekat Islam: Peran dan Kontribusinya dalam Pergerakan Nasional di Medan

Sarekat Islam sebagai sebuah gerakan politik memang memiliki hubungan erat dengan dualisme melawan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini secara langsung membawa SI pada tantangan berupa berbagai upaya dalam menghambat laju perkembangannya. Perlu diakui bahwa gerakan politik Sarekat Islam bukan tanpa motif, pastinya bahwa gerakan ini bertujuan membangun kesejahteraan masyarakat serta melawan dominasi ekonomi feodal yang pada masa tersebut dipegang oleh asing. Dua aspek tersebut menjadi alasan kuat munculnya semangat nasionalis dalam darah perjuangan Sarekat Islam atau dengan kata lain Sarekat Islam sebagai penggagas (pelopor) nasionalisme bangsa (Rasyid & Tamara, 2020, p. 78). Berdasarkan aktualisasi gerakannya, Sarekat Islam memiliki langkah praktis yang berbeda, khususnya menghindari segala macam bentuk perselisihan yang berbau agama. Propaganda ini dinilai cukup berpengaruh sehingga isu yang diangkat selalu menyinggung persoalan gerakan perlawanan nasional.

Keikutsertaan Sarekat Islam Medan Deli pada setiap kegiatan yang berbau nasionalis telah terlihat sejak awal keberadaannya di Medan. Pada pertengahan tahun 1918 tepatnya pada bulan Mei, diadakanlah sebuah pertemuan *Jong Sumatranen bond* yakni sebuah wadah bagi gerakan pemuda-pemuda Sumatera. Pada acara tersebut turut hadir perwakilan Sarekat Islam:

Jong Sumatranen bond

Moerid-moerid sekolah mulo disini telah mengadakan oprichtingsvergadering oentoeck bond j.t pada hari Minggoe kemaren di roemah sekolah Derma disini. Jang berhadir kira-kira 50 orang diantaranya dari pihak pers: Deli Crt, Andalas, Soera Regie dan B.M sedang dari pihak vereeniging beberapa toean-toean bestuur dari Prinsendbond S.I MDeli pendidik Melajoe Setia Istri dan beberapa toean-toean tamoe jang lain... (“Jong Sumatranen bond”, dalam *Benih Merdeka*, tanggal 29 Mei 1918) (Azhari, 2023).

Kutipan tersebut menunjukkan posisi strategis dan langkah politis yang dilakukan Sarekat Islam sebagai bagian dari pergerakan pemuda. Hal ini juga bukan tanpa alasan, memang pertemuan tersebut pembahasan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Sehingga, dengan kesamaan visi dan misi ini Sarekat Islam mengambil inisiatif untuk bergabung atau bisa disebut sebagai koalisi.

Salah satu peran sekaligus strategi yang dilakukan oleh Sarekat Islam yakni keikutsertaannya dalam kegiatan sosial masyarakat. Sebab, memang tidak dapat dipungkiri, wacana-wacana nasionalis hanya dapat direalisasikan dalam bentuk interaksi sosial dengan masyarakat itu sendiri, sehingga dukungan moril kepada SI mulai menguat.

“...Pembitjara mengoeraikan azas dan sikap nya Sjarikat ini. Personel D.S.M. Doehoeloe kata pembitjara, awal berdirinja Sjarikat kita ini hanjalaz berdasarkan pada tolong menolong dalam hal kematian sadja, dimana pada masa itoe amat soekar kita mendapatkan bantoeahan bila toemboeh hal kemalangan, Karena zaman itoe jang kebenjakan faham kita hanja seolah olah nafsi-nafsi sadja soenggoehpoen sedjak itoe hal kehidoepan hati beloem berhoeboengan benar, maka

segar-seganlah easanja melahirkan dia, melainkan dipendam sadja dalam chalboe. Akan sekarang, selangkah selangkah madjoelah kita dalam hal memikirkan perbaikan nasib, telah beranilah kita menjampaikan tjita tjita jang berkoeroeng selama ini kepada pembesar kita..." ("Verslag Algemeene Vergadering Sjarikat Inl Pers. D.S.M" dalam *Benih Merdeka*, tanggal 10 Maret 1920) (Azhari, 2023).

Jika dilihat lebih detail, bahwa karakteristik Sarekat Islam di Medan memiliki ciri khusus yakni melalui saluran personal (individu) yang kemudian melembaga. Selain itu, bidang yang menjadi target pertama adalah bidang keagamaan yang notabenehnya bukan bidang prioritas SI pada biasanya. Namun perlu juga dipahami bahwa gerakan yang dilakukan SI tersebut masih dapat dikategorikan sebagai bagian dari strategi politik dengan misi membantu masyarakat secara ekonomi dalam urusan keagamaan.

Kemudian, Sarekat Islam juga melakukan upaya untuk membangun sebuah usaha rakyat. Hal ini dilakukan untuk membangun basis ekonomi sebagai salah satu realisasi dari visi dan misi Sarekat Islam. Tuan Oeloeng Loebis yang menjadi pemimpin SI Ranting Salahaji mengupayakan tanah dari pemerintah untuk membangun usaha tersebut.

Meminta Tanah

Toean Oeloeng Loebis, president S.I Salahadji, telah dioeloes soedara-soedara S.I Salahadji boeat menghadap pemerintah besar di Langkat dan kalau perlo hingga ke Medanboeat memintakan tanah boeat di dekat Silahadji boeat peroesahaan ra'iat. Moedah-moedahan oesaha soedara oeloeng Loebis itoe ada berhatsil bagoes sekali, jang mana dengan begitoe tahoen ini, boleh diharap pendoedoek Salahadji akan dapat berladang padi, melawan kesoeshan maka dan diwaktoe ini ("Meninta tanah", dalam *Benih Merdeka*, tanggal 16 Maret 1920) (Azhari, 2023).

Selain memperkuat basis di wilayah pusat Kota Medan, SI juga turut melakukan upaya sosialisasi ke berbagai wilayah sekitar seperti Salahaji dan Binjai. Hal ini juga merupakan usaha dalam memperluas jaringan interaksi dengan masyarakat. Dalam perkembangannya, usaha ini memberikan suplai nilai semangat nasionalis untuk memperjuangkan hak bangsa Indonesia. Rencana rapat yang akan diadakan pada tanggal 28 Maret 1920 tersebut berisikan agenda diskusi yang di antaranya mengenai pemilihan ketua baru wilayah Binjai, menerangkan asas Sarekat Islam, dan menetapkan aksi atau rancangan kegiatan.

Ovenbare vergadering S.I Bindjei

Dengan dipimpin oleh toean Mohamad Samin, nanti tanggal 28 Maart 1920 akan diadakan openbare vergadering oleh S.I Langkat hoeloe di Bindjei, jang dibitjarakan:

1. Menjiarkan rekening en veratwoording
2. Mengangkat bestuur baroe
3. Menerangkan azas S.I dan propaganda
4. Menetapkan actie S.I boeat semoea
5. Apa jang toemboeh dalam musjawarat itoe

Atas nama Bestuur

Secretaris

M. NOERDIN

("Ovenbare vergadering S.I Bindjei", dalam *Benih Merdeka*, Tanggal 18 Maret 1920) (Azhari, 2023).

Bidang pendidikan juga turut menjadi target kerja oleh Sarekat Islam Medan Deli. Gagasan untuk membangun *Kweekschool* ini sudah ada jauh sebelum Sarekat Islam melembaga, tepatnya pada tahun 1914 yang terus diusahakan hingga setengah dekade berikutnya. Dalam perspektif Sarekat Islam bahwa pendidikan sangat penting dalam menunjang keberlangsungan perjuangan bangsa, setiap masyarakat berhak mengenyam pendidikan yang sama dengan penduduk asing. Sehingga upaya ini sekaligus sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang kurang memperhatikan pendidikan penduduk *Boemie Poetra*.

...KWEESCHOOL Semandjak tahoen 1914

Kita kaoem S.I bertoroet toeroet saban tahoen hingga 1916 memasoekkan soerat permintaan soepaja di Sumatera Timoer di adakan Kweekschool, jang kemoedian kita boeat pertoeangan Central Sjarikat Islam boeat membantoe bekerdja dalam hal itoe, jang mana, saban tahoen didalam Congres C.S.I ada ambil motie jang disampekan kepada pemerintah dalam itoe perkara. Dalam tahoen 1919 pemerintah soedah menetapkan bahwa Sumatera Timoer dapat satoe Kweekschool, ditempatkan di Medan sekarang sedang dioepajakan peroemahannja danlain-lain kepoerloeantentangan hal itoe, jang mana pada tahoen dimoeaka bisa diharap akan sedia. Adanja Kweekschool ini, menjebabkan kelak djoemlah sekolah H.I S akan bertambah dan dengan demikian saban tahoen akan bisa bertambah djoemlahnja bangsa kita jang berpengetahoean goena dipakeinja mendjadi alat dalam doenia pertandingan hidoep. Kita kaoem S.I mengetahoei faodahnja sesoetoe Kweekschool dinegeri ini, apa lagi orang banjak sebab itoe kita merasa girang sekali, jang kita empoenja oesaha dalam hal itoe, ada berhatsil, jang dengan itoe, kita berboeat djasa pada bangsa dan negeri kita.... ("Rentjana pekerdjaan dan keadaan S. I. Medan Deli 1919" dalam *Benih Merdeka*, tanggal 25 Maret 1920) (Azhari, 2023).

SIMPULAN

Sarekat Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat di wilayah Sumatera khususnya di Medan. Salah satu faktor atau alasan masuknya Sarekat Islam ke Medan adalah kota ini merupakan pusat aktivitas sosial ekonomi di Keresidenan Sumatera Timur. Hal ini selaras dengan karakteristik Sarekat Islam yang notabeneanya merupakan organisasi politik dan ekonomi yang bernafaskan Islam. Pada awal perkembangan Sarekat Islam di Medan melalui dua tahapan, pertama secara personal dan kedua kelembagaan. Secara personal atau individu, Sarekat Islam melakukan kontak penting dengan masyarakat yakni interaksi sosial keagamaan dalam ritual religius yang kemudian disusul dengan pembentukan organisasi resmi yang berdiri pada tahun 1919. Setelah berbentuk sebagai sebuah organisasi yang memiliki badan pengurus dan bidang-bidang kerja, Sarekat Islam langsung membentuk sebuah rancangan kegiatan yang berorientasi pada unsur-unsur nasionalisme bangsa. Hal inilah yang membuat wajah Sarekat Islam di Medan dikenal sebagai salah satu organisasi pergerakan nasional. Usaha-usaha yang memprioritaskan kepentingan rakyat menjadi bukti historis peran Sarekat Islam di Medan. Sarekat Islam Medan Deli terus mengalami perkembangan hingga pada tahun 1942 dengan memiliki cukup banyak anggota yang di antaranya meliputi kalangan pedagang, agamawan dan aktivis politik.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Achdian, A. (2017). Sarekat Islam sebagai Kelanjutan Boedi Oetomo. *Jurnal Sejarah*, 1(1), 30–51. <https://doi.org/10.26639/js.vii.51>.
- Ahmadin. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Anwar, S. (2022). Deli dan Sumatera Timur dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 466–474. <https://doi.org/10.30743/MUKADIMAH.V6I2.6075>.
- Ayu, N. D. (2021). Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan Kesehatan Masyarakat di Sumatera Timur, 1882-1942. *Local History & Heritage*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.57251/lhh.viii.24>.
- Azhari, I. (Ed.). (2023). *Benih Merdeka Koran Pertama Gunakan Kata Merdeka di Indonesia (Dokumen Koran Benih Merdeka Medan 1918 dan 1920)*. Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.
- Fachrurozi, M. H. (2020). Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918). *Indonesian Historical Studies*, 4(2), 128–143. <https://doi.org/10.14710/ihis.v4i2.9095>.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Cetakan II; S. Pusposaputro, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam* (G. A. Mas'adi, Trans.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Latifah, Z., Arifin, S., Yusuf, M., Risiwnarto, Badrun, Abdurrahman, D., ... Machasin. (2020). *Gerakan-gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.

- Nasution, M. R., Sumanti, S. T., & Muchsin, K. (2022). Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991. *Local History & Heritage*, 2(2), 73-80. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.583>.
- Peeters, J. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Rahmana, S. (2018). Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1530>.
- Ramadoni, M. D. (2023). *Kaum Tuo - Kaum Mudo: Konflik Sosial Keagamaan di Kota Palembang 1925-1942* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rasyid, S., and Tamara, A. (2020). Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 8(1), 66. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.13579>.
- Saputra, M. A., Junaedi, A., and Wahyuni, A. (2023). Perkembangan Gerakan Sarekat Islam dalam Konteks Perjuangan Sosial Politik di Indonesia 1912-1921. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.30870/CANDRASANGKALA.V9I1.19451>.
- Siregar, M. (2023). Dunia Islam Abad ke 19, 20, 21 dan Islamisasi Nusantara. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.31004/JPION.V2I1.90>.
- Wulandari, T., and Ibrahim, M. (2001). *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasmis. (2017). Sarikat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.21009/LONTAR.061.03>.